

**METODE PENDIDIKAN NILAI KH ALI MAKSUM KEPADA PARA
SANTRI
MELALUI MODAL SOSIAL DAN CERITA-CERITA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:
HIDAYATULLAH
08410072

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBİYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ISLAM SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hidayatullah

NIM : 08410072

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Yang menyatakan,



Hidayatullah

NIM. 08410072

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdra. Hidayatullah

Lamp : 1(satu) naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hidayatullah

NIM : 08410072

Judul : Metode Pendidikan Nilai KH Ali Maksum Kepada Para
Skripsi Santri Melalui modal Sosial dan Cerita-cerita

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Pembimbing,



Drs. Mujahid, MAg

NIP. 19670414 199403 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/14/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

METODE PENDIDIKAN NILAI KH ALI MAKSUM KEPADA PARA SANTRI
MELALUI MODAL SOSIAL DAN CERITA-CERITA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hidayatullah

NIM : 08410072

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 27 Januari 2016

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji I

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 28 JAN 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٦﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an da Terjemahan* (Jakarta: Alhuda, 2005), hal 236

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kami Persembahkan Untuk Almamater

Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang Metode Pendidikan Nilai KH Ali Maksum Kepada Para Santri Melalui modal Sosial dan Cerita-cerita. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan semangat moril dan nasehat kepada penyusun.
4. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memerikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bu Mamiék, Bapak Yossi, bapak marsudi dan yang lain yang dengan penuh tanggung jawab telah memberikan pelayanan dan bantuan kepada mahasiswa prodi Pai khususnya kepada penyusun.
6. Ayah tercinta Alm. Abu Bakar yang telah memberikan pengorbanan selama hayatnya untuk *ngayomi* dan *ngopeni* keluarga dengan penuh tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Semoga tetap dalam limpahan kasih sayang dan ampunan-Nya.
7. Ibu tercinta yang setiap hembusan nafasnya tidak pernah lepas mendoakan anak-anaknya.
8. Romo K.H.Najib Abdul Qodir, figur yang menjadi guru, ayah, dan pembimbing ruh bagi anak-anaknya, beserta keluarga beliau yang senantiasa peneliti *ta'dzimi* dan peneliti harapkan keberkahan ilmu dan do'anya.
9. Kakak-kakakku ; Mas Ayip, Mas Yus, Mas Al, Mbak Mun, Mbak Eva, Mbak Dewi dan adik-adikku ; Imam Hanafi dan Ahmad Wildan dan keluarga dirumah yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penyusun.
10. Kang Nasuha, kang Mustain, Kang Topan Masduki yang telah memberikan bantuan dan semangat setiap hari, *jazaakallahu khirol jazaa'*.
11. Keluarga, kawan, dan adik-adik ku di madrasah Huffadh 1 pondok pesantren Almunawwir krapyak ; Mbah Munir, Pak As'ad, Mbah Jamal,

Kang Jimbron, Kang Kembo. keluarga kamar 8; Kang Rofiq, kang Haikal, Eyang Haddi, njang. kalian luar biasa...!!

12. Kawan-kawan grup hadroh As-sulthoni Madrasah Hufdh 1 pondok pesantren almunawwir krapyak ; Pak Syafik, Pak Johan Amru, Pak Hizbun, Gus Ilham, Gus Apit, Kang Salwa, Kang Gozaly, kang Ulim dan yang lain.

13. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala yang diberikan kepada penyusun menjadi catatan amal baik di sisi Allah SWT dan mendapat ganjaran yang berlipat ganda. Amin.

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Penyusun

Hidayatullah
NIM. 08410072

ABSTRAK

HIDAYATULLAH *Metode Pendidikan Nilai KH Ali Maksum Melalui Modal Sosial Dan Cerita-Cerita*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2016. Latar belakang Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya segi materi dan moril, namun telah ikut pula serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan Peran seorang pengajar dalam memberikan pendidikan kepada para santri-santrinya mempunyai cara (metode) sendiri-sendiri, seperti metode yang digunakan oleh KH Ali Maksum dalam memberikan pelajarannya, dengan menggunakan pendekatan sosial, KH Ali Maksum berhasil membentuk mental dan kerpibadian yang sesuai dengan agama Islam dan tidak ketinggalan dengan pendidikan modern. Kegiatan Belajar mengajar dari seorang Kyai kepada para santri merupakan suatu bentuk dari modal sosial. Coleman menyebutkan bahwa terdapat tiga pilar modal sosial, yaitu trust (kepercayaan), inform (informasi), norm (norma-norma). Selain itu, materi pendidikan yang memang lebih kepada kejadian nyata dalam kehidupan dengan solusi-solusinya mampu diterapkan oleh para peserta didik di dalam menuntut ilmu kehidupan sehari-hari mereka, materi pengajian yang disampaikan oleh kyai, tetapi juga dari contoh nyata dan interaksi dengan sesama anggota pengajian. Metode pendidikan melalui modal sosial, cerita dan praktik langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian literer dengan mengambil subjek penelitian berupa buku atau dokumen serta informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, yaitu mencatat peristiwa yang sudah berlalu yang berupa tulisan, cerita-cerita, atau karya monumental dari seseorang. Analisis data dilakukan dengan content analysis, yaitu penganalisis data-data yang telah diperoleh dari penelitian. Setelah analisis data barulah dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan metode pendidikan nilai KH Ali Maksum melalui modal sosial dan cerita-cerita sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dari peserta didik, karena dengan modal sosial hubungan antara pengajar dan peserta didik bisa terjalin baik, saling menghormati, saling percaya, dan saling bertanggung jawab. Dengan metode cerita-cerita para peserta didik bisa terinspirasi dan menggugah semangat dari cerita yang diceritakan KH Ali Maksum selain dengan cerita juga dengan praktek langsung, bertujuan untuk memberikan contoh kepada peserta didik dengan mempraktekan langsung tentang pendidikan ilmu pengetahuan supaya peserta didik bisa meneliti menafsirkan dan berfikir kritis.

Kata kunci: Pendidikan nilai modal sosial dan cerita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika pembahasan	25

BAB II BIOGRAFI KH ALI MAKSUM

A. Kelahiran KH Ali Maksum	26
B. Tempat-tempat KH Ali Maksum Menuntut Ilmu	27
C. KH Ali Maksum Mengemban Amanah memimpin Pesantren Krapyak	36
D. Sifat dan Kepribadian KH Ali Maksum	41
E. Pemikiran KH Ali Maksum Tentang Pendidikan	44

F. Pergaulan KH. Ali Maksum dengan Para Santri dan Umum ..	46
G. Wafatnya KH Ali Maksum	52
H. Peninggalan dan Karya KH. Ali Maksum	54

BAB III METODE PEMBELAJARAN KH ALI MAKSUM

A. Modal sosial	56
B. Media cerita, Syi'ir dan praktek.....	61

BAB IV ANALISIS TERHADAP PENDIDIKAN NILAI KH ALI MAKSUM

A. Analisis Metode Pembelajaran KH Ali Maksum Melalui Modal Sosial.....	71
B. Analisis Metode Pembelajaran KH Ali Maksum Melalui Cerita-Cerita.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	78
C. Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TERJEMAHAN

BIOGRAFI ULAMA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya segi materi dan moril, namun telah ikut pula serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan tinggi swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berprikebadian, mandiri, maju, tanggu, kreatif trampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut. Salah satu dari pada lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bergerak di luar sekolah, pondok pesantren telah terbukti ikut andil dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dari

¹

GBHN 1993-1998, (Surabaya: Bina Pustaka Tama), hal. 89.

segi materil maupun spirituil. Pendidikan pesantren yang dikelola oleh Kyai ini berjuang dengan segala aktivitasnya tanpa mengharap pamrih materi kecuali mengharap ridla Allah SWT.

Di dalam melaksanakan pendidikan di luar sekolah ini pemerintah Republik Indonesia telah mengatur dalam UU SPN dan sekaligus mengakui adanya pendidikan luar sekolah sebagaimana tertuang dalam bab IV pasal 10 ayat 3 yaitu "jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan"²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang mempunyai ciri yang spesifik dan pada umumnya bersifat tradisional. Pada awal perkembangannya pondok pesantren telah mengalami bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Di dalam lembaga pendidikan pondok pesantren terjadi interaksi antara Kyai dan Ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas kitab-kitab keagamaan Islam klasik.

²*Ibid.*, Hlm 89.

Peran seorang pengajar dalam memberikan pendidikan kepada para santri-santrinya mempunyai cara (metode) sendiri-sendiri, seperti metode yang digunakan oleh KH Ali Maksum dalam memberikan pelajarannya, dengan menggunakan pendekatan sosial, KH Ali Maksum berhasil membentuk mental dan kepribadian yang sesuai dengan agama Islam dan tidak ketinggalan dengan pendidikan modern.

Kegiatan Belajar mengajar dari seorang Kyai kepada para santri merupakan suatu bentuk dari modal sosial. Coleman menyebutkan bahwa terdapat tiga pilar modal sosial, yaitu *trust* (kepercayaan), *inform* (informasi), *norm* (norma-norma).³ Dari ketiga pilar itulah kegiatan belajar mengajar dapat dikategorikan sebagai modal sosial yang ada di masyarakat, karena di dalamnya terdapat arus informasi serta norma-norma yang harus diikuti oleh para siswa/santri, selain itu ada rasa saling percaya antara teman belajar maupun dengan para Kyai/Ustadz yang mengisi materi.

Kegiatan belajar mengajar ternyata juga memiliki ikatan kuat diantara anggotanya untuk saling mengingatkan, baik dengan bentuk musyawarah ataupun dengan cara pribadi. Interaksi yang timbul diantara para siswa/santri dapat menjadikan instrumen belajar langsung dari teman belajar yang dianggap memiliki keilmuan yang lebih tinggi. Selain itu, materi pendidikan yang memang lebih kepada kejadian nyata dalam kehidupan dengan solusi-solusinya mampu diterapkan oleh para peserta didik di dalam menuntut ilmu

³ Dundin Zaenuddin, dkk, *Modal Sosial Aparatur Pemerintah untuk Pencapaian Good Governance: Studi Kasus PDAM di Pekanbaru, Yogyakarta, Sleman dan Manado*, (Jakarta: PMB-LIPI), 2004, hlm 4-5.

kehidupan sehari-hari mereka, materi pengajian yang disampaikan oleh kyai, tetapi juga dari contoh nyata dan interaksi dengan sesama anggota pengajian,

Selain dengan pendekatan sosial, KH Ali Maksum memberikan pelajaran kepada santri-santrinya dengan memberikan cerita-cerita yang yang di ungkapkan syi'ir, seperti dalam contoh dibawah ini.

Padang bulan, padange koyo rino.
Rembulane sing ngawe-awe
Ngelengake, ojo turu sore.
E... Kene tak critani, kanggo sebo mengko sore

Jaman kepungkur, ono jaman jaman buntutan
Esuk-esuk, rame rame luru ramalan
Gambar kucing, dikira gambar macan
Bengi diputer – bengi diputer, metu wong edan

Kurang puas kurang puas, luru ramalan
Wong ora waras wong ora waras, dadi takonan
Kang ditakoni, ngguyu cekaka'an
Jebul kang takon – jebul kang takon, wis ketularan

Lamun wong tuwo, Lamun wong tuwo keliru mimpine
Ngalamat bakal, Ngalamat bakal getun mburine
Wong tuwo loro, kundur ing ngarso pengeran
Anak putune, rame rame rebutan warisan

Wong tuwa loro, ing njero kubur anyandang susah
Sebab mirsani, putera puterine ora ngibadah (dho pecah belah)
Kang den arep-arep, yoiku turune rahmat
Jebul kang teka – Jebul kang teka, nambahi fitnah

Iki dino, ojo lali lungo ngaji
Takon marang, Kyai Guru kang pinuji
Enggal siro, ora gampang kebujuk syetan
Insya Allah, kito menang lan kabegjan

Bulan bersinar terang benderang seperti siang, rembulan yang melambai-lambai
Meningatkan jangan tidur sore hari, kemarilah aku ceritakan untuk bekal nanti sore
Pada jaman akhir nanti banyak perjudian, pagi hari sudah mencari ramalan

Gambar kucing dianggap gambar macan, malamnya diputar keluarnya orang gila

Kurang puas mencari ramalan (keluarnya angka) orang gila jadi rujukan pertanyaan

(orang gila) yang ditanya tertawa terbahak-bahak ternyata yang bertanya sudah ketularan (gila)

Jika orang tua salah langkah dalam memimpin, alamat akan menyesal di kemudian hari

Kedua orang tua meninggal, anak-cucunya merebutkan harta warisan

Kedua orang tua di alam kubur kesusahan sebab melihat anak-cucunya tidak beribadah

(padahal) yang diharapkan adalah turunnya rahmat tapi ternyata malah menambah fitnah kubur

Hari ini jangan lupa pergi mengaji bertanya pada guru dan kyai (tentang agama)

Agar kamu tidak mudah terbujuk godaan setan insya Allah kita akan menang dan mendapat keberuntungan

Selain dengan cerita-cerita KH Ali Maksum juga memberikan Tauladan dengan memberi pelajaran yang langsung dipraktikkan oleh KH Ali Maksum sendiri, seperti contoh:

“Kesini cung” santripun menurut.

“Baris,, grak..!!”

“Menghadap pohon,, grak...!!”

“mengitari pohon,, grak..!!”

“Berhenti,, grak..!!”

“Hormat pohon,, grak..!!”

“Tegak,, grak..!!”

“Bubar,, jalan..!!”⁴

Dari bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar

4 Sumber : KH Henry Sutopo pada tanggal 16 Januari 2016 pukul 20.00

tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran.⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang keefektifan pelaksanaan metode pembelajaran Nilai yang dilakukan oleh KH Ali Maksum melalui Modal Sosial dan cerita-cerita. Hal ini penulis anggap penting mengingat metode ini telah memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap cara memahami dan mendalami ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu penulis merasa sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul “**METODE PENDIDIKAN NILAI KH. ALI MAKSUM KEPADA PARA SANTRI MELALUI MODAL SOSIAL DAN CERITA-CERITA**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana KH Ali Maksum menggunakan modal sosial sebagai pendekatan metode pendidikan nilai kepada para santri?
2. Bagaimana KH Ali Maksum menggunakan metode cerita dalam pendidikan nilai kepada para santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui metode yang digunakan KH Ali Maksum dalam membentuk karakter santri.

⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31.

- b. Untuk mengetahui metode pendidikan nilai KH Ali Maksum kepada para santri melalui modal sosial dan media cerita-cerita

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis diharapkan dapat menjadi khazanah dan pengembangan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendekatan metode pembelajaran
- b. Secara praktis diharapkan menjadi model atau pegangan untuk pendidik khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren

D. Telaah Pustaka

Kepemimpinan merupakan gejala sosial yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia di dalam kelompok, baik berupa kelompok besar yang melibatkan jumlah orang banyak atau sebaliknya, kepemimpinan sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai, dan melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri.

Dewasa ini ada beberapa penelitian yang dilakukan baik oleh lembaga maupun oleh individu seperti mahasiswa dalam rangka tugas akhir atau seseorang yang berkepentingan. Penelitian terhadap sistem pengkaderan yang dilakukan oleh beberapa organisasi atau yayasan dalam rangka menyiapkan kader-kader yang tangguh dalam menyongsong kemajuan ilmu dan teknologi.

Penelitian dengan memfokuskan kepemimpinan terlihat pada karya Mastuhu dalam bukunya “Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam”. Penulis melakukan penelitian pada enam pesantren yaitu: Pesantren Modern Gontor, Pesantren Tebu Ireng, Pesantren Paciran, Pesantren Guluk-Guluk, Pesantren Blok Agung dan Pesantren Sukorejo, hasil penelitian menunjukkan bahwa modek suksesi kepemimpinan pondok pesantren berpindah dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif⁶

Dalam buku Zamakhsyari Dhofier yaitu “Tradisi Pesantren” mengungkap latar belakang sejarah perubahan tradisi pesantren yang terfokus pada peranan kyai yang memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa, hubungan kekerabatan yang terjadi pada sesama kyai. Buku ini merupakan penelitian pada Pesantren Tebu Ireng dan Pesantren Tegalsari⁷

Pada Skripsi yang ditulis oleh R. Bagja Kurniawan I, yang berjudul “Sistem Pengkaderan Da’i Pada Yayasan Ibnu Sina Jakarta” mengungkapkan hasil penelitiannya tentang teori-teori kemuballighan dan pelaksanaan pendidikan pengkaderan muballigh pada yayasan tersebut.

Pada Tesis yang ditulis oleh Nur Hidayat yang berjudul “Metode Pengajaran Morfologi bahasa Arab (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak) mengemukakan tentang Shorof yang disusun oleh KH. Ali Maksum pada dasarnya tidak jauh beda, hanya saja

⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos 1989, hlm 110.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES. Cetakan ketiga 1984.

metode dan sistematika pengajarannya menekankan pada fungsionalitas dan efektifitas. Muatan pelajaran Shorof penekanannya pada pemisahan fi'il dan isim. Menerapkan metode pengajaran morfologi bahasa Arab serta proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Thesis yang ditulis oleh Rawidya Lestari (07410017), yang berjudul "Implementasi Pendidikan Nilai Di Asrama Takhasus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta" menerangkan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan nolai akan lebih efektif jika peserta didik berada dan berinteraksi dalam lingkungan non-formal (pendidikan dengan sistem asrama (Boarding School) yaitu perpaduan sistem pendidikan pesantren dan madrasah sangat efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter, dan penanaman nilai-nilai moral.⁸

Selain itu Thesis yang disusun oleh Yeni Oktarina yang berjudul "nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel "Laskar Pelangi" karya andrea hirata", dalam karya ilmiah tersebut diterangkan bahwa proses untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan ada banyak cara salah satunya adalah melalui media cerita, yang dalam karya ilmiah ini mengangkat tentang novel laskar pelangi, yang bertujuan bahwa dari cerita atau novel itu terdapat nilai pendidikan yang banyak dan terdapat banyak pelajaran yang bisa didapatkan sehingga bukan tidak mungkin bisa menarik minat pembaca masyarakat terhadap novel dan karya sastra lainnya.

8. Thesis Rawidya Lestari (07410017) "Implementasi Pendidikan Nilai Di Asrama Takhasus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2011

Pada penelitian yang penulis lakukan merupakan pengajaran nilai dari seorang pemimpin yaitu KH Ali Maksum bagi para santri, penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dengan karya ilmiah dari penulis di atas yaitu meneliti tentang kepemimpinan dan pengkaderan, akan tetapi penelitian yang penulis lakukan berbeda dari penelitian yang sudah ada, yaitu penelitian yang memfokuskan kepada Metode pembelajaran nilai dari KH Ali Maksum kepada para santri.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Nilai

Secara filosofis pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar kehidupan, mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan bercorak *non scholae sed vitae discimus* (kita belajar bukan untuk sekolah, melainkan untuk kehidupan). Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofis dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus* (belajar bukan untuk sekolah tetapi untuk kehidupan). Namun juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai, seperti nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawaan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain.

Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak

menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari negeri maupun luar negeri. Seiring berkembangnya IPTEK pendidikan nilai dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali guna tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun nampaknya para orang tua maupun remaja serta dewasa banyak yang mengabaikan nilai, norma dan moral dalam tata krama pergaulan masyarakat beradab (civil society).

Definisi pendidikan nilai seperti yang dipaparkan oleh Sastrapratedja (Kaswardi, 1993) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Sedangkan menurut Mardiatmadja (1985) pendidikan nilai adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menemukannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan nilai sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.⁹

Jika kita mengaitkan pendidikan nilai di atas dengan pendidikan agama islam, maka kita akan menemukan benang merah antara keduanya karena pendidikan agama islam secara keseluruhan berbicara tentang nilai baik secara vertikal atau hubungan manusia dengan Tuhan, maupun horizontal atau hubungan dengan sesama.

Dalam terminologi islam, pendidikan memiliki padanan kata bahasa arab yang beragam. *Ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* merupakan tiga

⁹ Mulyana, Rohmat, Dr. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta: Cetakan Kedua,, hal 119

istilah yang mengandung kesetaraan arti dengan pendidikan. Namun jika dikaji lebih jauh, tiga istilah tadi memiliki tekanan pemaknaan pendidikan yang berbeda. Ahli pendidikan islam tampaknya sepakat jika *ta'lim* memiliki kesetaraan arti dengan pengajaran tetapi jika berbicara *tarbiyah* dan *ta'dib*, kedua istilah ini sering ditafsirkan agak berbeda. Terlepassi perbedaan itu, pembelajaran nilai-nilai agama memiliki landasan yang mendasar dalam islam. Bahkan dapat dikatakan, landasan pendidikan nilai dalam perspektif islam mencakup semua dimensi ajaran islam yang selalu mengandung pesan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diperlukan oleh umat manusia. Dengan demikian dapat diasumsikan pula bahwa secara umum pendidikan nilai dalam perspektif islam adalah pendidikan Islam itu sendiri.¹⁰

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tidak hanya mengajarkan pendidikan agama islam secara dogmatik, tetapi juga cara mengimplementasikan ajaran tersebut dalam sebuah tindakan baik individu maupun sosial. Tidak hanya berkuat pada tatanan *ubudiyah* semata, tetapi juga pada tatanan *muamalah* yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai *akhlaqul karimah* etika, norma dan sopan santun yang merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai agama.

2. Metode Cerita

a. Pengertian dan Tujuan Metode Cerita

¹⁰ *Ibid.* Hal 152-153

Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.¹¹ Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolok ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Cerita menurut Armai Arief adalah penuturan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.¹³ Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia, cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengamalan atau penderitaan orang, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka¹⁴. Jadi metode cerita merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Tujuan Metode Cerita

Dengan Metode cerita, siswa diharapkan dapat mengambil pesan-pesan atau pelajaran dari cerita yang disampaikan dan dapat

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, (1994), hal 87

¹² Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hal 12.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu.....*,hal 160

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka 1976. Hal. 186

mengaplikasikan dalam kesehariannya serta dapat membedakan yang baik.

Menurut Abdul Aziz Abdul Madjid, tujuan metode cerita adalah:¹⁵

1. Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan cerita yang baik.
2. Mengembangkan imajinasi.
3. Mendidik anak
4. Mengasah rasa.

Sementara itu menurut Asnelli Ilyas, tujuan cerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan ketuhanan dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak agar senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Jadi jelas tujuan metode cerita disajikan pada anak didik agar mereka memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak didik kepada Allah, Rasul, dan Al-Qura'an.

b. Metode cerita Dalam Pendidikan.

Metode digunakan tidak hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan, tetapi dalam penerapannya, metode dapat disampaikan dengan suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan dapat dengan mudah diberikan dan dapat mudah diserap oleh peserta didik.

3. Konsep Modal Sosial

¹⁵ Abdul Aziz Abdul Madjid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2001 cetakan ke 1. hal 64.

¹⁶ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak saleh*, (bandung , Albayan, 1995), cet ke-2 hal 13.

a. Definisi Modal Sosial

Coleman, sebagaimana dikutip oleh Sri Sumarni mendefinisikan modal sosial sebagai sumber bermanfaat yang tersedia bagi actor melalui hubungan sosialnya. Definisi tersebut menghendaki adanya kerjasama antar individu di dalam organisasi sosial yang bermanfaat bagi kepentingan lebih lanjut dari mereka sendiri. Modal sosial dapat mempermudah pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Di antara sifat-sifat penting modal sosial adalah bahwa modal sosial dapat muncul, subur maupun hancur atau hilang jika tidak diperbaharui. Relasi sosial akan padam jika tidak dipelihara, sehingga harapan dan kewajiban juga akan hilang, serta norma dan nilai akan pudar¹⁷

Definisi yang hampir sama tentang modal sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat. Modal sosial merupakan energi kolektif masyarakat (atau bangsa) guna mengatasi problem bersama dan merupakan sumber motivasi guna mencapai kemajuan masyarakat (atau bangsa) tersebut.

¹⁷ Sri Sumarni. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga", *Disertasi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal, 121-122

Putnam mendefinisikan modal sosial, sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan kolektif. Keanggotaan jejaring kepercayaan, dan seperangkat nilai bersama menjadi inti dari konsep modal sosial. Jadi jejaring yang dimiliki orang benar-benar penting. Namun, dengan mengenal orang saja belumlah cukup, perlu adanya rasa memiliki kesamaan satu sama lain yang diikat oleh suatu norma. Jika memiliki kesamaan nilai, mereka lebih cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa kegiatan belajar mengajar dari seorang Kyai kepada para santri tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap peserta didik yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Konsep modal sosial pertama kali diungkapkan oleh Lyda Judson Hanifan.¹⁸

Selama satu dekade terakhir ini, modal sosial (social capital) menjadi perhatian dalam berbagai bidang ilmu baik sosiologi, ekonomi, maupun politik. Bahkan sekarang istilah modal sosial juga telah merambah ke para ahli dalam ilmu pendidikan, kesehatan, hukum, dan sebagainya. Perhatian yang serius terhadap modal sosial

¹⁸. Rusdi Syahra, "Modal Sosial; Konsep dan Aplikasi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.V No 1 (2003).

tampaknya paralel dengan perhatian kepada pemberdayaan masyarakat, civil society, dan sebagainya.

Putnam menyebutkan bahwa modal sosial tidak hanya memberi manfaat kepada satu kelompok tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Apabila warga masyarakat mengorganisasikan diri dan terlibat dalam berbagai kelembagaan atau institusi sosial yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama, maka keterlibatan secara aktif dalam institusi sosial itu bukan saja memberikan manfaat kepada satu atau dua kelompok tetapi kepada semua warga masyarakat di dalamnya.¹⁹ Demikian pula yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar yang menjadi sebuah modal sosial, manfaat yang diperoleh tidak hanya bagi individu yang terlibat di dalamnya saja, tetapi juga masyarakat sekitar dalam lingkup kehidupan individual maupun sosial.

Modal sosial berbeda dengan modal-modal lainnya seperti modal ekonomi maupun modal alam. Di dalam modal sosial terkandung inti bahwa seseorang dapat mengambil manfaat dari anggota kelompok lainnya dalam masyarakat sosial bila terjadi hubungan yang baik antar individu yang bergabung di dalamnya.

Coleman mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial:

- 1) Kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial.

¹⁹ Dundin Zaenuddin, dkk, *Modal Sosial Aparatur Pemerintah untuk Pencapaian Good Governance: Studi Kasus PDAM di Pekanbaru, Yogyakarta, Sleman dan Manado*, (Jakarta: PMB-LIPI), 2004, hlm 4-5.

2) Pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat.

Informasi yang tidak baik dan negatif cenderung menyebabkan orang menjadi tidak tahu dan ragu-ragu dan serta takut melakukan sesuatu.

3) Norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas efektif.

Adanya norma dapat mengatur anggota masyarakat menjadi lebih teratur karena ada ikatan antara satu sama lainnya dan bukan atas kehendak diri sendiri.²⁰

b. Tipologi Modal Sosial

Menurut Putnam²¹, dinyatakan bahwa terdapat dua tipe modal sosial, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Pola pertama lebih mengarah ke *inward looking* --- hanya melihat ke dalam saja, sedangkan pola kedua merujuk pada pola *outward looking*, melihat kepentingan masyarakat secara luas.

1) Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat cenderung bersifat eksklusif. Karakteristik dasar tipe ini adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota

²⁰ *Ibid.*

²¹ Sri Sumarni. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga", *Tesis*, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal, 125.

kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen). Di dalam bahasa lain bonding social capital ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Menurut Putman, pada masyarakat *sacred society* dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchial, dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal.

Orientasi modal sosial yang *bonding* lebih banyak diwarnai semangat *fight againts* yang bersifat memberi perlawanan karena dianggap ada ancaman. Hasbullah (2006) menyatakan, pada masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *sacred*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, setruktur hierarki feodal, kohesifitas yang bersifat *bonding*.

Pola yang berbentuk *bonding* atau *exclusive* pada umumnya nuansa hubungan yang terbentuk mengarah ke pola *inward looking*. Sedangkan pada pola yang berbentuk *bridging* atau *inclusive* lebih mengarah ke ke pola *outward looking*. Misalnya seluruh anggota kelompok masyarakat berasal dari suku yang

sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*). Mereka lebih konservatif dan mengutamakan *solidarity* making dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok masyarakatnya sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma-norma yang lebih terbuka.

Jalanan kohesifitas kultural yang tercipta belum tentu merefkesikam modal sosial dalam arti luas (beberapa dimensi). Ide dan nilai-nilai dalam masyarakat dibentuk oleh pengamalan kultural. Nuansa kehidupan adalah spektrum *orthodoxy*, dimana kohesifitas, kebersamaan, dan interaksi sosial cenderung lebih kuat dan intens, akan tetapi masyarakat itu sendiri didominasi oleh situasi yang sulit karena pengaruh yang kuat dari hirarki sosial di atasnya. Mereka yang kuat, kelas atau kepentingan sering menggunakan apa yang dikatan sebagai kekerasan simbolik untuk memaksa masyarakat yang berada dibawah garisnya.

Secara umum pola yang demikian ini akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positifnya. Kekuatan interaksi sosial terkadang berkecenderungan untuk menjauhi, menghindar, bahkan pada situasi yang ekstrim mengidap kebencian terhadap masyarakat lain di luar kelompok, group, asosiasi dan sukunya. Oleh karena itu di dalam keikatannya

dengan upaya pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang saat ini, mengidentifikasi dan mengetahui secara seksama tentang kecenderungan dan konfigurasi modal sosial di masing-masing daerah menjadi salah satu kebutuhan utama.

Dapat ditarik suatu benang merah bahwa, adalah keliru jika pada masyarakat tradisional yang *socially inward looking* kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk dikatakan tidak memiliki modal sosial. Modal sosial itu ada, akan tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi saja, yaitu dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas kelompok yang terbentuk karena faktor keeratan hubungan emosional kedalam yang sangat kuat. Keeratan tersebut juga disebabkan oleh pola nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi yang juga berpola tradisional.

Mereka juga miskin dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi produktivitas dan kompetisi yang dibangun atas prinsip pergaulan yang egaliter dan bebas. Konsekuensi lain dari sifat dan tipologi ketertutupan sosial ini adalah sulitnya mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Kelompok *bonding social capital* yang terbentuk pada akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan. Pada situasi tertentu, kelompok masyarakat yang demikian bahkan akan menghambat hubungan yang kreatif dengan

negara, dengan kelompok masyarakat lain, serta menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

Dampak negatif lain yang sangat menonjol di era modern ini adalah masih kuatnya dominasi kelompok masyarakat *bonding social capital* yang mewarnai kehidupan masyarakat atau bangsa. Konsekuensi akan kuat pula tingkat akomodasi masyarakat terhadap berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anggota kelompok terhadap kelompok lain atau negara, yang berada di luar kelompok mereka.

2) Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Mengikuti Hasbullah, bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara,

mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut.

Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian. Sebagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jejaring atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. Bridging social capital akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan networking yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan reciprocity yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Tipologi masyarakat *bridging social capital* dalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada dimensi *fight for* (berjuang untuk), mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok (pada situasi tertentu, termasuk problem di dalam kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut). Pada keadaan tertentu tindakan lebih diwarnai oleh semangat *fight againts* yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat. Pada kelompok masyarakat yang demikian ini, perilaku kelompok yang dominan adalah *sense of solidarity (solidarity making)*. Hal ini sangat berbeda dengan kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota berbentuk pola vertikal. Mereka yang berada di piramida atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan ekonomi.

Kebebasan (*freedom of conscience*) merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok. Iklim inilah yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi. Pada dimensi kemajemukan terbangun suatu kesadaran yang kuat bahwa hidup yang berwarna warni, dengan beragam suku, warna kulit dan cara hidup merupakan

bagian dari kekayaan manusia. Pada spektrum ini kebencian terhadap suku, ras, budaya, dan cara berpikir yang berbeda akan dapat dijabatani. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompok masyarakatnya (*outward looking*).

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging capital social*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang penting agar suatu penelitian dapat berjalan terarah dan sesuai dengan yang diharapkan

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan model kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang diamati oleh subyek dengan konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif yaitu melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.

2. Penentuan sumber data

a. Data primer

diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa wawancara atau interview, observasi maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya seperti buku yang ditulis oleh John Field dalam bukunya Social Capital yang diterjemahkan oleh Nurhadi

b. Data sekunder

diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi seperti buku-buku yang menyangkut tentang KH Ali Maksum.

3. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Metode wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data secara lisan dan tertulis berupa sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi atau mencari tau dari terwawancara nantinya, teknik wawancara yang akan dilakukan yaitu dengan wawancara bebas terpimpin. dengan cara ini diharapkan akan mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat melengkapi data

yang belum tercakup dalam observasi. Penelitian nantinya akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak diantaranya yaitu para pengasuh pesantren, guru, pengampu mata pelajaran, atau guru yang mengetahui tentang kehidupan KH Ali Maksum. Dalam wawancara ini, penyusun mewawancarai tiga nara sumber yaitu: Bapak Henry Sutopo; Bapak Nasir; dan Bapak Muhtarom Busyro

b. Metode dokumentasi

Melalui metode ini, penyelidikan akan dilakukan pada arsip-arsip, buku-buku catatan harian atau bulanan. Fungsi dari metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang KH Ali Maksum

4. Analisa data

Adapun analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bersifat induktif (khusus umum) yakni setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, dianalisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan yang lain, kemudian diinterpretasikan dan diberi kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini menggunakan sistematika penulisan untuk mempermudah dalam menyusun alur berpikir secara ilmiah sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab.

Bab Pertama, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematikan penulisan.

Bab kedua berisi tentang sejarah hidup KH Ali Maksum, masa kecil KH Ali Maksum, menuntut Ilmu di Tremas, berguru ke Makkah, mengemban amanat di Krapyak, Karya-karya KH Ali Maksum.

Bab ketiga tentang kepemimpinan KH Ali Maksum dan metode pembelajaran Nilai melalui modal sosial serta cerita-cerita,

Bab keempat merupakan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian,

Bab lima merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penyusun serta kritik dan saran.

BAB V

PENUTUP

Dari uraian-uraian yang telah disajikan, ada beberapa hal yang kiranya dapat dijadikan dasar untuk sampai kepada satu titik kesimpulan akhir dan mendorong penyusun untuk mengajukan saran-saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Adanya modal sosial dalam pendidikan nilai yang diajarkan oleh KH Ali Maksum sangat mempengaruhi berlangsungnya pendidikan yang ada, karena dengan modal sosial, interaksi antara santri dengan santri serta antara santri dengan kyai lebih terjaga, bisa saling bertanggung jawab dan juga saling percaya. Modal sosial yang dimiliki KH Ali Maksum terwujud dengan adanya empati dan kesungguhan dari para peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, hal ini dipengaruhi adanya figur seseorang yang disegani atau dihormati.
2. Sistem pendidikan nilai melalui cerita-cerita dan praktek langsung yang dilakukan oleh KH Ali Maksum sangat mempengaruhi terhadap berlangsungnya pendidikan formal dan non formal, dari sistem pendidikan ini peserta didik diajari untuk berfikir kritis dan cerdas, karena dengan cerita para peserta didik bisa terinspirasi dari cerita yang KH Ali Maksum ceritakan, sedangkan dengan praktek langsung yang dilakukan KH Ali

Maksum, para peserta didik bisa menyaksikan langsung bagaimana maksud dan tujuan yang dilakukan KH Ali Maksum dalam sebuah praktik.

B. Saran-Saran

Hasil penelitian ini masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan faktor keterbatasan ruang lingkup subjek penelitian, masalah, tujuan, dan materi yang digunakan oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan oleh penyusun demi kesempurnaan penelitian yang penyusun lakukan.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penulisan skripsi yang berjudul "metode Pendidikan Nilai KH Ali Maksum Kepada Para Santri Melalui Modal Sosial Dan Cerita-Cerita".

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, penulis harapkan saran dan kritiknya. Besar harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri pada khususnya dan untuk orang lain (pembaca) pada umumnya serta mampu menambah khasanah pemikiran pendidikan Islam. Amien..

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Ikhlas, 1994.
- Arifin, Thoha Zainal, *Runtuhnya Singgasana Kiai. NU, Pesantren dan Kekuasaan : Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta : Kutub, 2003, cet.1.
- Aziz, Abdul Abdul Madjid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001. cetakan ke 1.
- Burhanuddin dan Esa Nurwahyuni.. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES. Cetakan ketiga 1984.
- GBHN 1993-1998, Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Hasan, Chalidjiah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al Ikhlas, 1994.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- <http://alumnikrapyakberbagi.blogspot.co.id/2015/02/metode-pengajaran-sistem-sorogan-ala-kh.html>
- <http://duniaedukasi.net/2010/05/teori-belajar-menurut-para-ahli.html>.
- Ilyas, Asnelli, *Mendambakan Anak saleh*, bandung: Albayan, 1995, cet ke-2 .
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos 1989.
- Munawwir AF, *Mbah Ali Dalam Facebook*, Jakarta: perhimpunan Alumni Pesantren indonesia, 2014.
- Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rohmat, Mulyana, Dr. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, Cetakan Kedua, 2011.
- Rusdi, Syahra, *Modal Sosial; Konsep dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, 2003 Vol.V No 1.

- Saksono, Gatut Ign, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa*, Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media, 2010.
- Sukardi, Dawam Prof. DR. KH Agiel Siroj, MA :: *NU Sejak Lahir , Dari Pesantren Untuk Bangsa; Kado Buat Kyai Said*. Jakarta : SAS Center, 2010.
- Sumarni, Sri, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Tesis*, Yogyakarta: fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Suprpto, M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara : Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta : Gelegar Media Indonesia, 2009, cet.1
- Thobroni M, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Zaenuddin, Dundin, dkk, *Modal Sosial Aparatur Pemerintah untuk Pencapaian Good Governance: Studi Kasus PDAM di Pekanbaru, Yogyakarta, Sleman dan Manado*, Jakarta: PMB-LIPI, 2004.
- Zuhdor A., Zuhdi, KH Ali Maksum : *Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*, Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1989, cet.1.

CURRICULUM VITAE

Nama : Hidayatullah

TTL : Bekasi, 3 April 1985

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat Rumah Asal : Kaliabang Poncol Rt01/03 Kaliabang Tengah Bekasi 17125

Alamat di Yogyakarta : Komplek Madrasah Huffadh I PondokPesantren Al-Munawwir Krpyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Orang Tua

Ayah : Abu Bakar

Ibu : Hanah

Riwayat Pendidikan

Formal : MI ATTAQWA Kaliabang Poncol 1999
Mts Ali Maksum 2002
MAK Ali Maksum 2005
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

Non Formal : P. P Krpyak Yayasan Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.
P. P Al-Munawwir Komplek Huffadh 1 Krpyak Yogyakarta.